

# ***Gambaran Perilaku Merokok pada masyarakat di Kabupaten Purwakarta: Suatu Kajian Literatur***

**Dewi Susanti<sup>1,2</sup>, Deni K Sunjaya<sup>1,3</sup>, Insi Farisa Desy Arya<sup>1,3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung. <sup>2</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta. <sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung

## *Abstrak*

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat, baik selaku perokok aktif maupun perokok pasif, karena didalam rokok terdapat kurang lebih 4.000 zat kimia antara lain nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik, bahkan juga formalin.

Perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal, artinya meskipun sudah diketahui bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, tapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia seseorang merokok semakin bertambah muda, bahkan tidak sedikit orang yang sudah berhenti merokok akhirnya kembali merokok karena rokok mempunyai sifat adiktif. Dilihat dari berbagai sudut pandang, perilaku merokok ini sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Ada 25 jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok seperti *enfisema*, kanker paru, bronkhitis kronis dan penyakit paru lainnya. Dampak lain adalah terjadinya penyakit jantung koroner, peningkatan kolesterol darah, berat badan bayi lahir rendah (BBLR) pada ibu perokok, keguguran dan bayi lahir mati.

Jumlah penduduk yang merokok di Kabupaten Purwakarta masih cukup tinggi meskipun telah dilakukan kampanye anti rokok, yaitu dengan dipasangnya spanduk-spanduk anti rokok dan disebar leaflet-leaflet tentang bahaya merokok oleh bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan, akan tetapi masih banyak penduduk berusia diatas 10 tahun yang mempunyai kebiasaan merokok setiap hari. Menurut hasil Riskesdas 2007 dan Riskesdas 2010 jumlah penduduk yang merokok setiap hari sebanyak 29,5% dan penduduk yang merokok kadang-kadang sebesar 6,2%. Prevalensi penduduk yang saat ini merokok di kabupaten Purwakarta sebesar 35,8% dengan rata-rata menghisap rokok sebanyak 9 batang per hari. Angka ini lebih besar dari angka Jawa Barat dan Nasional. Persentase perokok pada laki-laki (52,0%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase perokok pada perempuan (3,2%). Prevalensi perokok laki-laki (62,0%) lebih tinggi dari perokok perempuan (5,5%) pada perokok laki-laki rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari (9,03) jauh lebih banyak dibandingkan

dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap oleh perokok perempuan (5,00).

Menurut hasil Riskesdas 2013, persentase penduduk usia lebih dari 10 tahun yang merokok setiap hari, secara nasional sudah mencapai 23,7%, Jawa Barat (26,7%) dan persentase di Kabupaten Purwakarta sebesar 29,5%, lebih besar dari angka Jawa Barat dan Nasional.

Rata-rata batang rokok yang dihisap perhari per orang di Jawa Barat adalah 10,7 batang (hampir setara satu bungkus). Jumlah rata-rata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Kabupaten Purwakarta adalah 11,6 batang perhari, lebih tinggi dari angka Jawa Barat.

## **Kata kunci : Rokok, Perilaku Merokok**

### **Pendahuluan**

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat baik selaku perokok aktif maupun perokok pasif. Terdapat kurang lebih 4.000 zat kimia dalam rokok antara lain nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik, bahkan juga formalin.

Perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal, artinya meskipun sudah diketahui bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, tapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia seseorang merokok semakin bertambah muda, bahkan tidak sedikit orang yang sudah berhenti merokok akhirnya kembali merokok karena rokok mempunyai sifat adiktif. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Dari sisi kesehatan individu yang bersangkutan, pengaruh bahan kimia yang terkandung didalam rokok akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru dan bronkhitis kronis. Hasil Riset Larson, dkk menemukan sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non perokok. Dilihat dari sisi orang disekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 menunjukkan bahwa 64% perokok mulai merokok sebelum usia 19 tahun. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok tercatat sebanyak 34,44%, terdiri dari merokok setiap hari (28,35%), kadang-kadang (6,09%) dan sebagian besar (84 %) menghabiskan 1 – 12 batang sehari. Tingginya angka mulai merokok di

usia muda adalah akibat dari sering terpaparnya anak-anak oleh kebiasaan merokok dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Ketika berusia remaja, mereka mulai meniru ataupun mencoba perilaku merokok. Pengaruh iklan rokok yang sangat gencar dan menyesatkan di media juga dapat menjadi pemicu keinginan remaja untuk merokok.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa persentase penduduk usia lebih dari 10 tahun yang merokok setiap hari, secara nasional sudah mencapai 23,7%, Jawa Barat (26,7%) dan persentase di Purwakarta sebesar 29,5%, lebih besar dari angka Jawa Barat dan Nasional. Ironisnya pada responden dengan usia dini (remaja dini) telah mulai merokok pertama kali setiap hari pada usia 10 hingga 14 tahun artinya sebagian besar perokok remaja dini tersebut mengenal rokok dan langsung merokok setiap hari, kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga sangat diperlukan adanya penyuluhan bahaya merokok sedini mungkin sejak dibangku SD. Prevalensi jumlah perokok aktif saat ini di Propinsi Jawa Barat adalah 32,6% dengan jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap adalah 8,68 batang perhari, lebih besar dari angka nasional, yaitu 12 batang perhari. Dan di Kabupaten Purwakarta prevalensi jumlah perokok aktif saat ini adalah 35,8% dengan jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap adalah 8,97 batang perhari.

Persentase perokok pada laki-laki (52,0%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase perokok pada perempuan (3,2%). Prevalensi perokok laki-laki (62,0%) lebih tinggi dari perokok perempuan (5,5%) pada perokok laki-laki rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari (9,03) jauh lebih banyak dibandingkan dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap oleh perokok perempuan (5,00).

Berdasarkan tingkat pendidikan nampak jenjang pendidikan tidak menunjukkan pola yang jelas, namun persentase perokok yang paling tinggi adalah perokok dengan jenjang pendidikan SLTA. Berdasarkan tingkat pendidikan prevalensi perokok lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan SD sampai dengan SLTA namun jumlah batang rokok yang dihisap lebih sedikit dari responden tingkat pendidikan lainnya. Dari seluruh tingkat pendidikan responden dengan latar belakang pendidikan SLTA yang mempunyai proporsi perokok tertinggi, sedangkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap terbanyak dari responden yang tidak bersekolah.

Persentase perokok yang tinggal di desa sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Persentase perokok yang tinggal di kota. Perokok yang tinggal di pedesaan mempunyai prevalensi perokok terbesar dibandingkan dengan perokok yang tinggal di perkotaan, begitu pula dengan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari lebih banyak dibandingkan dengan perokok di perkotaan

Namun yang menjadi keprihatinan adalah pada usia remaja dini sudah mengenal kebiasaan merokok dan jumlah rata-rata batang yang dihisap perhari adalah 4 batang, suatu jumlah yang hendaknya telah menjadi pertimbangan untuk mencari solusi pemecahannya. Semakin rendah kuintil (semakin miskin rumah tangga) semakin besar proporsi perokok namun semakin sedikit jumlah batang rokok yang dihisap perhari semakin tinggi kuintil (semakin kaya) semakin kecil prevalensi

perokok namun semakin besar jumlah batang rokok yang dihisap perhari. Kondisi yang terbalik dari Tingkat Pengeluaran per kapita dan jumlah batang rokok yang dihisap perhari menunjukkan adanya keterbatasan daya beli di kalangan kuintil satu, untuk itu intervensi penyuluhan bagi perokok di kalangan kuintil satu diharapkan lebih mudah.

Hasil Riskesdas tahun 2010 mencatat bahwa secara nasional, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap setiap hari oleh 52,3% perokok adalah 1-10 batang dan 20 % perokok menghisap 11-20 batang per hari. Penduduk berusia diatas 10 tahun yang mempunyai kebiasaan merokok setiap hari sebanyak 29,5%, perokok kadang-kadang sebesar 6,2%. Penduduk yang saat ini merokok sebesar 35,8 % dengan rata-rata menghisap rokok sebanyak 9 batang per hari. Sedangkan di Kabupaten Purwakarta masih banyak penduduk berusia diatas 10 tahun yang mempunyai kebiasaan merokok setiap hari sebanyak 29,5%. Perokok kadang-kadang sebesar 6,2%. Penduduk yang saat ini merokok sebesar 35,8% dengan rata-rata menghisap rokok sebanyak 9 batang per hari

Informasi perilaku penggunaan tembakau dalam Riskesdas tahun 2013 dibagi menjadi dua kelompok yaitu perilaku merokok dengan hisap dan perilaku penggunaan tembakau dengan mengunyah, karena efek samping yang ditimbulkan akibat merokok dengan hisap dan dengan metode kunyah berbeda. Perokok hisap menimbulkan polusi pada perokok pasif dan lingkungan sekitarnya, sedangkan kunyah tembakau hanya berdampak pada dirinya sendiri.

Persentase penduduk usia lebih dari 10 tahun yang merokok setiap hari, secara nasional sudah mencapai 23,7%, Jawa Barat (26,7%) dan persentase di Kabupaten Purwakarta sebesar 29,5%, lebih besar dari angka Jawa Barat dan Nasional.

Rata-rata batang rokok yang dihisap perhari per orang di Jawa Barat adalah 10,7 batang (hampir setara satu bungkus). Jumlah rata-rata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Kabupaten Purwakarta adalah 11,6 batang perhari, lebih tinggi dari angka Jawa Barat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sulitnya merubah perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh self efficacy. Apabila seseorang memiliki self efficacy yang tinggi, maka akan menolak untuk merokok dan apabila seseorang self efficacy nya rendah akan lebih tertarik untuk merokok. Demikian juga dengan perilaku seseorang yang kembali merokok setelah sebelumnya mencoba untuk berhenti merokok, faktor yang menyebabkan seseorang kembali merokok adalah rendahnya kepercayaan diri (self efficacy). Studi yang dilakukan oleh Marlatt dan Gordon (1980) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam usaha untuk berhenti merokok, kemungkinan kembalinya akan lebih kecil dibandingkan seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Individu memiliki kecenderungan untuk menganggap kegagalan itu sebagai kegagalan pribadi dimana mereka mungkin akan berpikir bahwa mereka tidak yakin dan tidak mampu untuk berhenti merokok.

Banyak perokok yang ingin berhenti merokok hanya dengan mengandalkan motivasi diri sendiri dan lingkungan serta berbagai metode

alternatif, ternyata gagal dan kembali merokok. Sulitnya berhenti merokok ini ditunjukkan oleh sebuah survei berskala internasional yang dilakukan Pfizer Inc. yaitu studi SUPPORT ( *Smoking Understanding People's Perceptions, Opinions and Reactions to Tobacco*) pada tahun 2006. Hasil survei ini memperlihatkan bahwa 56% responden yang sedang dalam proses berhenti merokok berpendapat bahwa berhenti merokok adalah hal tersulit yang pernah dilakukan. Kebanyakan perokok percaya bahwa keberhasilan dalam upaya berhenti merokok terutama terletak pada kuatnya keinginan dari diri perokok itu sendiri. Hasil survei membuktikan bahwa keinginan kuat saja tidak cukup untuk berhenti merokok. Lebih dari setengah responden pernah mencoba untuk berhenti merokok setidaknya tiga kali dan 80% di antara yang gagal tersebut hanya mengandalkan keinginan yang kuat saja

### **Simpulan dan Saran**

Persentase perokok di Kabupaten Purwakarta menurut hasil Riskesdas 2007, Riskesdas 2010 dan Riskesdas 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase perokok Jawa Barat dan Nasional. Penduduk berusia diatas 10 tahun yang mempunyai kebiasaan merokok, sebagian besar merokok setiap hari pertama kali pada usia 15 – 19 tahun. Namun yang perlu menjadi perhatian adanya anak usia dini (10-14 tahun) yang sudah mulai merokok. Ironisnya pada responden dengan usia dini (remaja dini) telah mulai merokok pertama kali setiap hari pada usia 10 hingga 14 tahun artinya sebagian besar perokok remaja dini tersebut mengenal rokok dan langsung merokok setiap hari, kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga sangat diperlukan adanya penyuluhan bahaya merokok sedini mungkin sejak mereka dibangku SD. Hal ini harus menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerahnya terutama pihak Dinas Kesehatan, agar dapat mengupayakan suatu tindakan untuk menurunkan jumlah perokok di kabupaten Purwakarta.